

THE ROLE OF PANCASILA EDUCATION TEACHERS IN OVERCOMING BULLYING IN CLASS VLLL STUDENTS AT SMPN 2 WEST KARAWANG

¹Santi, ²Fitri Silvia Sofyan, ³Erwin Susanto

¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang
Jalan HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang

¹pk20.santi@mhs.ubpkarawang.ac.id

²fitrisofyan@ubpkarawang.ac.id

³susanto@ubpkarawang.ac.id

(Received: 19 Agustus 2024 / Accepted: 11 Nopember 2024 / Published Online: 26 Desember 2024)

Abstract

This research falls within the category of descriptive qualitative studies. This research was carried out at SMPN 2 West Karawang. The subjects in this research were Pancasila Education teachers and class VIII students. Methods such as observation, interviews, and documentation are employed in data gathering approaches. In data analysis approaches, data reduction, data display, and the derivation of conclusions are encompassed. Based on the results of this research, bullying for students that occurs in class is students who mock and make fun of their friends by calling their friends by their parents' names. The role of Pancasila Education teachers in overcoming bullying is by reprimanding students and advising students so that students do not bully again. The role of Pancasila Education teachers in overcoming bullying can provide classical and individual guidance. Pancasila Education Teachers can coordinate with students' parents to advise students who bully.

Keywords: *The Role of Teachers, Overcoming Bullying, Pancasila Education*

Abstrak

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Karawang Barat, Subjek pada penelitian ini yakni guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dengan melibatkan penggunaan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis datanya mencakup reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan. Sesuai hasil dari penelitian ini bahwa *bullying* bagi siswa yang terjadi di kelas adalah siswa yang mengejek dan mengolok-olok temannya dengan memanggil temannya dengan nama orang tua. Peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan cara menegur siswa dan menasehati siswa agar siswa tidak menjalankan *bullying* kembali. Peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengatasi *bullying* dapat melakukan bimbingan secara klasikal maupun individu. Guru Pendidikan Pancasila dapat berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk memberi nasihat pada siswa yang melaksanakan *bullying*.

Kata Kunci: Peran Guru, Mengatasi *Bullying*, Pendidikan Pancasila

I. PENDAHULUAN

Bullying berasal dari bahasa Inggris kata *bully* artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari bullying adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka.[1] *Bullying* meliputi perilaku kekerasan yang dapat muncul dalam bentuk fisik dan verbal, dan dapat dijalankan oleh seseorang. Perundungan ataupun *bullying* merujuk pada penggunaan kekuasaan secara sengaja untuk menyakiti individu atau kelompok. Bentuk-bentuk penindasan ini bisa terjadi secara fisik, verbal, atau psikologis, yang membuat korban mengalami depresi, trauma, dan ketidakberdayaan.[2] Terdapat tiga

bentuk *bullying* yakni: *bullying* verbal, fisik, dan *cyberbullying*. Penindasan verbal ialah wujud penindasan yang sangat sering dan dapat menargetkan individu dari berbagai usia dan jenis kelamin. Penindasan fisik melibatkan penggunaan kekerasan untuk melukai tubuh korban atau dirinya sendiri. Jenis penindasan ini lebih mudah dikenali dan sering kali berujung pada tindakan ilegal. Bentuk ketiga adalah *cyberbullying*, yang terjadi dengan perantara platform daring ataupun teknologi. *Cyberbullying* melibatkan tindakan kasar yang dijalankan secara repetitif dan sengaja guna merusak serta mengintimidasi individu lain melalui komunikasi daring. *Bullying* verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk verbal atau ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti meneror atau hanya untuk kesenangan semata. Seperti memaki, mengejek, menggossip, dan menghardik.[3] Bentuk penindasan ini dapat semakin memperparah perasaan ketidakberdayaan pada korban [4].

Antonia menyatakan bahwasanya *bullying* secara verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk menegaskan kekuasaan atas orang lain. Ini dapat diwujudkan melalui ejekan dengan nama panggilan yang merendahkan, komentar tidak pantas terkait penampilan fisik seseorang, penghinaan, serta ancaman[5]. Darmawan berpendapat bahwa perilaku tersebut merupakan variasi yang dapat diamati. Perilaku ini terjadi karena adanya interaksi fisik antara pelaku dan korban, yang bisa disaksikan oleh orang lain [6]. Adapun *cyberbullying* ialah bentuk penindasan yang dilakukan dengan perantara media daring dan teknologi. Tindakan *bullying* ini juga karena adanya faktor dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. *Bullying* sebagai faktor yang memicu terjadinya kerentanan diantara siswa satu dengan siswa yang lain. Faktor yang terjadi pada perilaku *bullying*.

Menurut Qurroz dan kolega setidaknya terdapat tiga faktor utama yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya perilaku *bullying*: 1) Faktor keluarga yang memengaruhi pembentukan nilai dan perilaku anak melalui pengamatan dan peniruan perilaku anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. 2) Faktor teman sebaya, di mana kelompok sebaya dapat secara aktif atau pasif membentuk pandangan bahwa *bullying* bukanlah masalah serius dan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial. 3) Faktor kontekstual sekolah, yang dapat mendorong individu untuk mencari perhatian dengan mendominasi teman-temannya yang dianggap kurang berdaya. Saat ini, kasus *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah [7]. Pengawasan yang kurang memadai dari guru, sekolah, dan orang tua dapat berdampak signifikan terhadap perilaku siswa yang bermasalah. Sehingga, diperlukan peningkatan keterlibatan guru pendidikan Pancasila dalam mengatasi perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Bullying masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan siswa sekolah menengah pertama, melalui beragam wujud perilaku yang menimbulkan dampak negatif seperti penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati setidaknya 17 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA)[8]. Untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah, keterlibatan guru pendidikan Pancasila bisa menjadi salah satu solusi yang efektif. Guru Pendidikan Pancasila dapat membantu mengatasi *bullying* dengan memberikan bimbingan yang komprehensif, baik di dalam ataupun luar kelas. Di kelas, mereka memberikan arahan, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberi contoh tentang dampak buruk perilaku *bullying*[9]. Di luar kelas, mereka memberikan nasihat kepada siswa, menegur pelaku *bullying* agar tidak melakukan pengulangan terkait perbuatan mereka, melaporkan kejadian kepada guru BK, dan menginformasikan kepada orang tua pelaku.

Guru adalah figur esensial dalam pendidikan yang memberikan nasihat dan bimbingan penting bagi siswa, tanpa kehadiran mereka, institusi pendidikan akan kehilangan esensinya. Guru bertugas mengajar dan mendidik siswa dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga pendidikan dasar dan menengah (SMA) [10]. Peran utama guru bukan sekadar dibatasi kepada penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan penting dalam perkembangan moral dan etika siswa. Kehadiran guru di kelas bertujuan guna memudahkan siswa berkembang menjadi individu yang beretika, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berperilaku positif. Oleh karena itu, tugas utama guru pendidikan Pancasila tidak sekadar bertukar ilmu, namun juga memupuk sikap dan perilaku positif agar dapat membentuk generasi muda yang patut dicontoh. Sesuai Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah mata pelajaran yang ditujukan dalam pembentukan individu yang berpengetahuan dan berkompeten dalam

memenuhi hak serta tanggungjawab selaku warga negara Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, serta berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Sesuai latar belakang permasalahan itu, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mengatasi Terjadinya *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Karawang Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilangsungkan di SMPN 2 Karawang Barat yang berlokasi di JL. Dr. Taruno Adiarsa Barat, Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang Jawa Barat 41313. Metodologi penelitian yang dipergunakan yakni deskriptif kualitatif. Studi deskriptif ditujukan guna mengkaji struktur, perilaku, karakteristik, hubungan, variasi, perbedaan, serta persamaan di antara berbagai peristiwa. Sesuai perspektif sugiyono bahwa penelitian kualitatif ialah pendekatan yang berfokus kepada studi tentang karakteristik fenomena alam, di mana peneliti berperan menjadi instrumen utama. Teknik pengumpulan datanya yang dipergunakan mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi ialah proses yang kompleks, mencakup aspek biologis dan psikologis [11] Wawancara ialah dua orang yang menjalin pertukaran ide dan informasi dengan tanya jawab, sehingga bisa berkontribusi makna yang dalam dari sebuah tema spesifik [11]. Wawancara melibatkan interaksi dua individu yang saling menjalin pertukaran gagasan dan informasi melalui tanya jawab, dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang subjek tertentu. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penelusuran dan identifikasi bukti-bukti pendukung [12]. Proses analisis datanya meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Reduksi data berarti menyaring dan menyederhanakan data dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan atau berlebihan. Sugiyono menyatakan bahwa sejumlah besar data dikumpulkan dari lapangan, yang kemudian dicatat secara teliti dengan memperhatikan detail. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat [13]. Penarikan kesimpulan adalah proses yang berkelanjutan dan bisa berubah jika ditemukan bukti baru selama tahap pengumpulan data. Subjek penelitian ini yakni dengan seorang guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai temuan penelitian yang dijalankan peneliti di SMPN 2 Karawang Barat tentang peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengatasi terjadinya *bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat, maka diuraikan sebagai berikut:

1) Peran Guru Mengatasi *Bullying* Di Kelas

Seorang guru adalah panutan yang menunjukkan keahlian intelektual dan karakter yang patut dicontoh oleh siswanya. Sehingga, sangatlah vital untuk guru agar berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku. Perkataan dan tindakan yang tidak pantas dapat berdampak negatif terhadap perkembangan dan kedewasaan siswa, karena mereka cenderung meniru hal yang disampaikan dan dilaksanakan guru tanpa mempertimbangkan implikasi etisnya. Guru berperan vital dalam membimbing, mendidik, dan membentuk generasi penerus bangsa.

Hasil wawancara yang dilaksanakan di SMPN 2 Karawang Barat, dengan mewawancarai ibu Linda dan ibu Cicih sebagai guru Pendidikan Pancasila. Mengemukakan bahwa seorang guru sebagai pembimbing adalah berperan sangat vital dalam membimbing dan membantu siswa pada proses belajar. Guru bertanggung jawab yang melampaui penyebaran pengetahuan akademis, termasuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Guru berperan sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam membantu siswa mencapai tujuan mereka.

2) Hambatan Yang Dialami Guru Dalam Mengatasi Terjadinya *Bullying*

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dari segi hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi terjadinya *bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat. Siswa seringkali menunjukkan penolakan atau kemarahan yang meningkat ketika guru menerapkan

pendekatan yang lebih otoritatif terhadap perilaku mereka. Beberapa orang tua secara konsisten yakin bahwa anak mereka selalu berada di pihak yang benar. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi situasi ini [14]. Mudah-mudahan siswa mengulangi kembali perilaku *bullying*. Identifikasi perilaku *bullying* bisa menjadi tantangan bagi guru karena beberapa kasus mungkin terjadi secara diam-diam atau melalui media sosial. Pentingnya bagi guru untuk memahami berbagai bentuk dan tanda-tanda *bullying*. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi dan menyelesaikan *bullying* antara lain: (a) anak-anak dapat dengan mudah terlibat dalam perilaku intimidasi yang berulang-ulang, (b) orang tua seringkali memiliki keyakinan kuat bahwa anak mereka selalu benar, dan (c) masih kurangnya keterlibatan aktif orang tua siswa. Informasi ini berasal dari studi yang dijalankan Lingga Margiyanto Putro di tahun 2016.

3) Dampak Bullying Bagi Siswa

Hasil wawancara kepada Intan dan Fiqri siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat. Menceritakan pengalaman pribadinya bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak baik, *bullying* juga dapat menjadikan dampak bagi siswa yang meliputi gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan dapat berujung bunuh diri. Depresi adalah suatu gangguan mental yang sangat serius yang mempengaruhi perasaan, perilaku dan pikiran seseorang. Depresi ialah sebuah gangguan pada mood seseorang.

Pembahasan

Di sekolah SMPN 2 Karawang Barat ada yang melakukan perilaku *bullying*, perilaku *bullying* ini bukan hanya dilaksanakan oleh 1 siswa saja akan tetapi dari sebagian siswa. Penyebab dari adanya perilaku *bullying* tersebut mungkin karena adanya pengaruh dari teman sebayanya, contoh dari perilaku *bullying* dengan memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tua nya dengan mengolok-olok, perilaku *bullying* tersebut termasuk dari *bullying* verbal, *bullying* verbal adalah yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Namun ada juga yang melakukan perilaku *bullying* fisik dan juga sosial [15]. Maka dari itu guru segera mengatasi adanya perilaku *bullying*, dari sini peran guru sangat dibutuhkan, peran guru didalam kelas tentu saja dibutuhkan karena tanpa peran guru siswa akan melakukan *bullying* terus menerus.

Fasilitas KBM & Media, menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk peralatan laboratorium dan media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dan siswa. Perpustakaan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan Kurikulum 2024, yang juga dikenal sebagai Kurikulum Merdeka 2024 [16]. Koperasi di SMPN 2 Karawang Barat yang menyediakan peralatan sekolah maupun perlengkapan siswa di sekolah mulai dari dasi, topi, sabuk, buku dll. Tempat Ibadah (Musolah), untuk melakukan sarana beribadah bagi siswa maupun guru. Yang terjadi dilingkungan sekolah adalah perilaku *bullying* yaitu bentuk *bullying* verbal yang dimana siswa ini saling mengolok-olok antara teman sebayanya, dengan mengejek temannya dengan memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tua.

Guru adalah sumber dari pengetahuan, motivasi, dan inspirasi bagi murid-muridnya [17]. Guru dapat memegang perannya yang penting dalam mengatasi *bullying* di dalam kelas dengan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka. Begitu juga membangun hubungan yang positif dengan siswa dan memberikan pemahaman yang sangat jelas tentang perlu menghormati individu lain. Guru berperan vital dan terarah untuk memberdayakan siswa. enurut Ki Hadjar Dewantara, peran guru dirangkum dalam ungkapan “Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Ini artinya bahwa guru diharuskan menjadi teladan di depan, mendorong inisiatif di tengah-tengah siswa, serta memberikan bimbingan dan dukungan dari belakang [18].

Purwanto berpendapat bahwasanya istilah "guru" mempunyai makna yang lebih luas dalam masyarakat modern. Guru bukan sekadar dibatasi pada individu yang memberikan pengetahuan khusus, namun juga mencakup mereka yang membentuk karakter individu atau kelompok. Ini dapat meliputi berbagai jenis guru seperti instruktur pencak silat, tutor mengetik, mentor menjahit, dan lainnya. Dalam konteks sekolah, seorang guru adalah individu yang secara khusus dipekerjakan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru memiliki berbagai tanggung jawab yang dapat dikelompokkan ke dalam peran profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Tanggung jawab profesional guru mencakup tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik artinya mentransmisikan dan menanamkan prinsip-prinsip dasar serta keyakinan yang

membimbing kehidupan seseorang. Mengajar berfokus pada pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa. Lebih lanjut, guru pun bertanggungjawab dalam bidang kemanusiaan, di mana mereka berperan sebagai orang tua pengganti di sekolah [19]. Untuk menjadi idola bagi siswanya, guru diharuskan bisa menumbuhkan rasa empati. Guru juga dihormati dalam masyarakat karena peran mereka sebagai pemberi pengetahuan. Lebih dari itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dan evolusi suatu bangsa, yang dampaknya melampaui batas-batas masyarakat itu sendiri. Guru memiliki berbagai tanggung jawab dalam perannya sebagai pendidik:

1. Peran guru sebagai pembimbing

Dalam proses pembelajaran, guru berperan menjadi pembimbing, penolong, dan penyelesaian tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar. Guru berupaya membimbing siswa untuk mengungkap serta melakukan pengembangan terkait potensi yang tersedia dalam dirinya. Menurut Ibu Cicih, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama karena kurangnya dukungan dari orang tua dalam pembelajaran di rumah. Untuk mengatasi tantangan ini, Ibu Cicih menggunakan buku pelajaran yang disediakan oleh sekolah

2. Peran guru sebagai pendidik

Sebagai pengajar, seorang guru diharuskan mempunyai pengetahuan komprehensif terkait mata pelajaran yang diajarkannya, serta karakter yang kuat untuk menjadi teladan bagi siswa. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga bertanggung jawab untuk membina kemampuan, sikap, perilaku, dan pola pikir siswa. Ibu Cicih menekankan pentingnya pengembangan sikap dan perilaku, misalnya dengan meminta siswa untuk memberi salam sebelum pelajaran dimulai dan merespons dengan sopan.

3. Peran guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pendidik mencakup tanggung jawab merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran. Guru perlu terus meningkatkan keterampilan komunikasi agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dengan efektif. Sebelum memulai pembelajaran, Ibu Linda mengikuti protokol yang disarankan, seperti menyapa siswa dan menanyakan kondisi mereka, serta mengadakan kegiatan ice breaking untuk menciptakan suasana yang nyaman. Setelah itu, beliau menyampaikan materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan seperti bahan ajar dan buku sekolah.

4. Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru membantu siswa dengan menggunakan teknik dan sumber daya yang memudahkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ibu Linda, misalnya, menggunakan buku pelajaran dan LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa [20].

Keterampilan dan pengalaman guru digunakan untuk memastikan bahwa perjalanan belajar siswa berjalan dengan lancar. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada membimbing siswa secara fisik di sekolah, tetapi juga mencakup pembinaan perkembangan kognitif, emosional, seni, moral, dan spiritual siswa sebagai seorang mentor. Menurut ibu Linda peran guru dalam mengatasi perundungan (*bullying*) meliputi identifikasi masalah yang dihadapi siswa, pemberian bimbingan yang efektif, penjelasan mengenai risiko yang terkait dengan perundungan, serta menjaga pengawasan berkelanjutan di kelas (Wawancara, Senin, 29 Juli 2024). Selain itu, guru harus terlebih dahulu memahami dan mengenali berbagai motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap teman sebayanya. [21] Dengan pemahaman tersebut, guru bisa menetapkan berbagai langkah yang tepat dalam menuntaskan dan menyelesaikan masalah perundungan [22].

Guru sebagai pendidik adalah memegang peran yang sangat penting pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Zainal Aqib menjelaskan beberapa fungsi penting dari seorang guru sebagai pendidik, yaitu: (1) Menumbuhkan kepribadian siswa, (2) Mengarahkan perkembangan mereka, (3) Memelihara budi pekerti, dan (4) Memberikan bimbingan yang diperlukan. [23] Menurut ibu Cicih peran seorang guru sebagai pendidik dalam menyelesaikan terjadinya *bullying* adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya dalam sikap yang menghormati, empati, dan bertoleransi terhadap orang lain dan memberikan pengawasan (Wawancara, Senin 29 Juli 2024). Menurut Mustisar, peningkatan pengawasan terhadap siswa mencakup pembimbingan siswa yang terlibat dalam perilaku penindasan, membantu mereka untuk lebih memperhatikan teman-temannya serta memahami dampak negatif dari tindakan mereka. Ibu Cicih juga menekankan bahwasanya tugas guru bukan sekadar dibatasi terhadap penyampaian pengetahuan akademis, namun juga mencakup pendidikan mengenai bahaya dan konsekuensi dari

penindasan, dengan tujuan menumbuhkan pemahaman dan memberikan keterampilan yang diperlukan kepada siswa. Dalam perannya sebagai pendidik, guru bertanggung jawab merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah. Di samping mengajar, guru pun diharuskan berupaya menjaga konsistensi dalam apresiasi, kebiasaan, keterampilan, interaksi sosial, sikap, serta aspek lainnya yang terpengaruh oleh proses pendidikan [20].

Menurut Watson dan Kendal depresi diindikasikan oleh kesedihan yang mendalam, perasaan putus asa, dan pandangan suram terhadap kehidupan. Sementara itu, kecemasan adalah kondisi emosional yang penuh tekanan, ditandai dengan perasaan gelisah, khawatir, dan cemas [23]. Kecemasan digambarkan sebagai mekanisme ego yang berfungsi untuk memperingatkan individu tentang potensi bahaya, memungkinkan mereka untuk bersiap menghadapi situasi dengan cepat. Kecemasan dapat menjadi masalah yang sangat menyita perhatian seiring waktu [24]. Bunuh diri adalah tindakan yang mengambil nyawanya sendiri perbuatan yang melukai dirinya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunuh diri ialah tindakan yang dijalankan secara sengaja guna melukai diri sendiri, yang berujung pada kematian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai temuan penelitian yang dijalankan oleh peneliti, maka dapat ditarik simpulan bahwasanya perilaku *bullying* dapat terjadi di SMPN 2 Karawang Barat, Peran guru sangatlah vital bagi siswa dalam mengatasi terjadinya *bullying* di dalam kelas khususnya bagi siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat. Peran guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pengajar sangatlah vital dalam membimbing siswa dalam mengatasi terjadinya *bullying*. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi perundungan antara lain adalah siswa yang menunjukkan penolakan atau kemarahan yang meningkat ketika guru menerapkan pendekatan yang lebih ketat terhadap perilaku mereka. Selain itu, beberapa orang tua cenderung selalu percaya bahwa anak mereka berada di pihak yang benar. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga dan pendidikan juga berperan, serta masih minimnya keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini membuat siswa lebih rentan terlibat dalam tindakan *bullying* yang berulang. Identifikasi perilaku *bullying* yang bisa menjadi tantangan bagi guru karena beberapa kasus mungkin terjadi secara diam-diam atau melalui media sosial. Kemudian dampak *bullying* bagi siswa dapat berupa depresi, kecemasan, dan bunuh diri. Oleh karena itu guru perlu aktif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying* ini agar siswa tidak melakukan perilaku *bullying* kembali.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mendalami lebih jauh lagi mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengatasi terjadinya *bullying* bagi siswa sehingga penelitian ini bisa dipergunakan menjadi bahan referensi untuk peneliti kedepannya terima kasih.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Maria Natalia Bete, "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [2] Irvan Adiyono dan Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, 2022.
- [3] Eka Afriani and Afrinaldi, "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh," *Atmos. J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 72–82, 2023, doi: 10.59024/atmosfer.v1i1.34.
- [4] Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018, "Stop Bullying."
- [5] Ayu Suciartini & Unix Sumiartini, "Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesatuan Berbahasa," *J. Pendidik.*, vol. 19, no. 2, 2018.
- [6] Permata & Nasution, "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 614–620, 2022.
- [7] Z. K. Maemunah, Abdul Sakban, "Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Inensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah," *Civ. Pendidikan-Pengabdian Pendidik. Pancasila Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, pp. 43–50, 2023.
- [8] Ririn Oktavia & Susi Fitria Dewi, "Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang," *J. Civ. Educ.*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [9] M. M. A. & D. S. P. Saadatul Azizah, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa," *J. Penelit. Pendidik.*

-
- Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 3, pp. 69–78, 2023.
- [10] T Heru Nugiansyah, “Pendidikan Pacsila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur,” *J. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 1, 2021.
- [11] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet IX. Bandung: PT Alfabeta, 2014.
- [12] M. M. Murni Naiborhu, “Upaya Guru PKn Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan,” Universitas Drma Agung, Medan.
- [13] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Yogyakarta: ALFABETA, 2019.
- [14] W. W. Windi Alya Ramadhani, Nina Novita, Amanda Putri Sari, Shafa Fakhlefi, “Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur’an,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, 2024.
- [15] R. N. S. Salsa Yamada, “Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri,” Universitas Negeri Surabaya.
- [16] Maria Natalia Bete dan Arifin, “PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA Maria,” *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 163–173, 2023, doi: 10.53515/cej.v4i2.5362.
- [17] T. Ismail, “Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah,” Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- [18] et. a. Difany, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- [19] S. N. Faradila Putri Hartono, Izura Rochma, Laili Fatimatuzzahro, “Literatur Review: Pengaruh Terapi Ekspresif Sebagai Bentuk Katarsis Pada Individu Yang Mengalami Depresi Dan Kecemasan,” *J. Ilm. Zo. PSIKOLOGI, Univ. Batam*.
- [20] T. T. Ryanto F. Sumendap, “Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri,” *J. Pastor. Konseling*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [21] Putri, “Gambaran Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Umn Alwashliyah,” *J. EDUKASI J. Bimbing. Konseling*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [22] A. R. Chairi M. Nur, Elfie Mingked, “Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Siswa SMA Negeri 4 Kota Ternate Palembang.”
- [23] T. Tetep, “Social Media and Changes in Students ’ Learning and Social Behaviors,” 2021.
- [24] Z. Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Rama Widya, 2014.